



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12919-12925

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Perancangan Foodcourt Semi-Outdoor Tropis sebagai Ruang Publik Inklusif Berbasis UMKM di Kawasan Taman Juang 45 Brebes

Hernandino Romanito Abdillah, Sri Prasetya Widodo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mpu Tantular

hernandino45@gmail.com, wwd3972@gmail.com

Abstrak

Ruang publik merupakan komponen esensial dalam sistem perkotaan karena berfungsi sebagai ruang bersama yang mendukung interaksi sosial, aktivitas ekonomi, serta pembentukan karakter dan kualitas lingkungan kota, terutama pada kawasan perkotaan berskala kecil dan menengah di Indonesia. Taman Juang 45 Brebes memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai ruang publik aktif melalui penyediaan fasilitas kuliner yang berorientasi pada pemberdayaan UMKM lokal. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep perancangan foodcourt semi-outdoor tropis yang mampu mewadahi aktivitas ekonomi sekaligus menghadirkan ruang publik yang inklusif dan nyaman bagi berbagai lapisan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis yang dikombinasikan dengan pendekatan perancangan arsitektur. Proses penelitian meliputi observasi kondisi eksisting, wawancara dengan pengguna dan pelaku UMKM, studi preseden proyek sejenis, serta telaah terhadap regulasi terkait bangunan dan penataan ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan zonasi yang terorganisasi, pemisahan sirkulasi antara pejalan kaki dan kendaraan, serta kehadiran plaza hijau sebagai ruang peralihan mampu membentuk sistem pergerakan yang tertata, aman, dan efisien. Konsep ruang semi-terbuka dengan dukungan ventilasi alami, elemen peneduh, orientasi bangunan yang adaptif terhadap iklim, dan pemanfaatan vegetasi tropis terbukti meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi arsitektur tropis, prinsip inklusivitas ruang publik, dan strategi pemberdayaan UMKM menghasilkan rancangan foodcourt yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi pengembangan ruang publik di kota kecil.

Kata kunci: Arsitektur Tropis, Foodcourt Semi Outdoor, Ruang Publik Inklusif, Taman Kota, UMKM

1. Latar Belakang

Ruang publik merupakan elemen penting dalam struktur perkotaan karena berfungsi sebagai media interaksi sosial, ruang aktivitas ekonomi, serta sarana pembentukan identitas dan kohesi masyarakat. Pada wilayah perkotaan skala kecil dan menengah di Indonesia, keberadaan ruang publik semakin dituntut untuk tidak hanya memenuhi fungsi rekreatif, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong penguatan ekonomi lokal. UMKM, khususnya sektor kuliner, memiliki kontribusi signifikan dalam menghidupkan ruang publik melalui aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Kawasan Taman Juang 45 Brebes sebagai salah satu ruang publik strategis memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui fasilitas pendukung yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, pengembangan fasilitas kuliner di ruang publik sering kali masih menghadapi permasalahan berupa desain yang tertutup, kurang adaptif terhadap iklim tropis, serta belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan perancangan yang lebih kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada fungsi komersial, tetapi juga memperhatikan kualitas lingkungan dan keterbukaan ruang sosial.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa ruang publik yang inklusif mensyaratkan pemenuhan prinsip aksesibilitas, kenyamanan, fleksibilitas, serta kemampuan ruang dalam mengakomodasi aktivitas ekonomi informal secara harmonis. Studi mengenai integrasi pedagang informal di ruang publik menegaskan bahwa kualitas desain ruang, termasuk pengaturan sirkulasi, tata massa, dan fasilitas pendukung, sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas UMKM tanpa mengurangi fungsi sosial ruang publik itu sendiri. Selain itu, kajian arsitektur tropis pada fasilitas publik dan kawasan kuliner menekankan pentingnya penerapan strategi desain pasif, seperti ventilasi alami, pemanfaatan elemen peneduh, dan keterbukaan visual, guna menciptakan kenyamanan termal yang sesuai dengan karakter iklim tropis lembap. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya

Perancangan Foodcourt Semi-Outdoor Tropis sebagai Ruang Publik Inklusif Berbasis UMKM di Kawasan
Taman Juang 45 Brebes

masih membahas aspek inklusivitas ruang publik dan pendekatan iklim tropis secara terpisah, sehingga belum menghasilkan kerangka perancangan yang terintegrasi untuk fasilitas kuliner publik berbasis UMKM.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks perancangan foodcourt semi-outdoor yang mampu menggabungkan prinsip arsitektur tropis, konsep ruang publik inklusif, dan strategi pemberdayaan UMKM secara simultan. Sebagian besar praktik dan kajian desain ruang kuliner publik masih berfokus pada aspek estetika dan fungsi ekonomi semata, tanpa mempertimbangkan secara mendalam peran ruang sebagai medium interaksi sosial yang inklusif dan adaptif terhadap lingkungan. Padahal, tipologi foodcourt semi-outdoor memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan iklim tropis sekaligus menciptakan ruang yang lebih terbuka, egaliter, dan mudah diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi ketiga aspek tersebut, terutama pada konteks taman kota di wilayah non-metropolitan seperti Brebes, menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pendekatan perancangan foodcourt semi-outdoor tropis di Kawasan Taman Juang 45 Brebes yang mampu berfungsi sebagai ruang publik inklusif sekaligus mendukung keberlanjutan UMKM lokal. Fokus utama penelitian diarahkan pada upaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana prinsip-prinsip desain arsitektur tropis dan inklusivitas ruang publik dapat diterapkan secara terpadu dalam perancangan fasilitas kuliner berbasis UMKM. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kontribusi kebaruan berupa konsep perancangan foodcourt yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi iklim, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pengembangan ruang publik di kota-kota kecil Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang dipadukan dengan pendekatan perancangan arsitektur (*architectural design approach*). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam fenomena ruang publik di Kawasan Taman Juang 45 Brebes, menganalisis kebutuhan pengguna dan pelaku UMKM, serta merumuskan solusi desain yang aplikatif. Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk menggambarkan kondisi eksisting secara sistematis, mencatat aktivitas pengunjung dan pedagang, serta mengidentifikasi faktor-faktor fisik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi kenyamanan, fungsi, dan keberlanjutan ruang. Selain itu, penelitian ini melakukan studi precedent dan *case study* terhadap proyek-proyek serupa yang relevan, seperti ruang publik yang mendukung UMKM dan fasilitas kuliner tropis. Pendekatan *case study* digunakan untuk mengekstraksi strategi desain yang terbukti efektif, termasuk pengaturan sirkulasi, zoning, dan penerapan elemen pasif iklim, yang dapat diadaptasi pada konteks lokal Taman Juang 45 Brebes.

Analisis deskriptif-analitis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema utama yang terkait dengan kenyamanan termal tropis, prinsip inklusivitas ruang publik, serta kebutuhan operasional UMKM. Berdasarkan hasil analisis, konsep perancangan foodcourt semi-outdoor dikembangkan, mencakup *masterplan*, diagram sirkulasi, zoning fungsional, strategi ventilasi silang, shading, pencahayaan alami, serta elemen aksesibilitas universal. Sintesis desain mengacu pada praktik arsitektur tropis yang telah diterapkan pada fasilitas publik dan ruang komunal tropis, sehingga menjamin kenyamanan pengguna, keterbukaan ruang, serta efisiensi fungsi yang optimal.

Tahap akhir penelitian mencakup pengembangan output desain dan validasi, berupa masterplan, visualisasi denah dan tampak, serta laporan analitis yang memuat justifikasi setiap keputusan desain. Validasi dilakukan melalui evaluasi sejawat dengan dosen arsitektur berpengalaman dan konsultasi dengan stakeholder lokal yang diwawancarai, sehingga konsep desain dapat dipastikan sesuai dengan kebutuhan nyata pengguna. Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain, mulai dari pengumpulan data lapangan, observasi dan wawancara, analisis deskriptif-analitis, hingga sintesis desain. Pendekatan ini menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga solusi perancangan yang inovatif, aplikatif, dan relevan bagi pengembangan foodcourt semi-outdoor tropis yang inklusif serta mendukung UMKM lokal.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kepatuhan terhadap Regulasi dan Kerangka Hukum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perancangan foodcourt semi-outdoor tropis di kawasan Taman Juang 45 Brebes telah disusun berdasarkan kerangka regulasi yang komprehensif dan berlapis, mulai dari tingkat nasional hingga daerah. Pada skala nasional, rancangan telah selaras dengan ketentuan UU No. 28 Tahun 2002 mengenai Bangunan Gedung serta UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, khususnya dalam aspek keselamatan konstruksi, kenyamanan pengguna, dan pemanfaatan ruang publik perkotaan.

Penerapan standar teknis bangunan mengacu pada Permen PUPR No. 16 Tahun 2021 yang tercermin dalam pemilihan sistem struktur ringan, penerapan konsep semi-outdoor, serta perancangan jalur sirkulasi yang aman dan mudah diakses. Dukungan terhadap aktivitas ekonomi lokal diwujudkan melalui pengaturan kios yang tertata, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta pengelolaan ruang usaha yang sesuai dengan Permendag No. 21 Tahun 2021 dan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Selain itu, aspek kebersihan dan keamanan pangan diakomodasi melalui penerapan standar higiene sesuai Permenkes No. 1096 Tahun 2011.



Gambar 1. Desain Perencanaan Foodcourt

Pada tingkat regional dan lokal, perancangan ini juga telah menyesuaikan dengan RT RW Provinsi Jawa Tengah serta RT RW Kabupaten Brebes, yang menekankan optimalisasi ruang terbuka publik dan penguatan peran UMKM dalam struktur ekonomi kawasan.

3.2 Pola Tata Ruang, Zonasi, dan Sistem Sirkulasi

Perancangan kawasan foodcourt menghasilkan pembagian ruang yang jelas dan terstruktur melalui empat zona fungsional utama, yakni area kios kuliner, plaza hijau, ruang duduk di rooftop, serta zona parkir kendaraan. Pembagian ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi lahan sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna. Zona kios kuliner dirancang sebagai inti aktivitas dengan tujuh unit kios utama yang menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi dan interaksi sosial di dalam kawasan.



Gambar 2. Desain tata ruang kios

Dari sisi kapasitas, area duduk direncanakan mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung secara proporsional. Ruang duduk semi-indoor disediakan untuk sekitar 20 orang, memberikan kenyamanan dengan perlindungan sebagian dari cuaca, sementara area rooftop terbuka mampu menampung kurang lebih 28 pengunjung dan menawarkan pengalaman ruang luar dengan pandangan yang lebih luas. Kombinasi kedua area ini diharapkan dapat memenuhi preferensi pengunjung yang beragam.



Gambar 3. Desain ruang outdoor

Penataan zona parkir ditempatkan secara strategis di sisi timur dan selatan tapak untuk mengurangi potensi persinggungan antara kendaraan dan pejalan kaki. Sistem sirkulasi pedestrian dirancang terpisah dari jalur kendaraan bermotor, sehingga meningkatkan aspek keselamatan dan kenyamanan. Jalur ini dilengkapi dengan elemen pendukung seperti vegetasi peneduh untuk meningkatkan kualitas lingkungan serta fasilitas tempat sampah terpilah sebagai upaya mendukung kebersihan dan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



Gambar 4. Desain Pola penataan tempat parkir

Alur pergerakan pengunjung dimulai dari akses utama di Jalan Cendana yang mengarahkan pengguna menuju plaza hijau sebagai ruang peralihan sebelum memasuki area kios. Plaza ini berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus area orientasi. Akses menuju area rooftop disediakan melalui tangga yang ditempatkan di sisi bangunan agar tidak mengganggu aktivitas utama di area bawah. Secara keseluruhan, penerapan sistem zonasi dan sirkulasi tersebut menunjukkan kemampuan desain dalam menciptakan pergerakan yang teratur, aman, dan efisien, serta meminimalkan potensi konflik antara aktivitas pengunjung, pedagang, dan kendaraan.



Gambar 5. Desain akses sirkulasi masuk pengunjung

3.3 Karakter Visual, Lanskap, dan Kenyamanan Lingkungan

Dari aspek visual dan lingkungan, hasil perancangan menampilkan identitas tropis yang ekspresif melalui penggunaan elemen payung warna-warni pada area rooftop, material kayu, struktur ringan, serta palet warna alami. Penataan lanskap didominasi oleh vegetasi tropis dan ruang hijau yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan pengendali iklim mikro kawasan.



Gambar 6. Desain visualisasi UMKM

Orientasi bangunan dirancang untuk mengoptimalkan masuknya cahaya alami dari arah timur serta mendukung terjadinya sirkulasi udara silang. Elemen peneduh alami dan vegetasi dimanfaatkan untuk mengurangi paparan panas pada sore hari. Penggunaan material ringan dan konsep ruang terbuka berkontribusi dalam menekan kebutuhan energi buatan, sehingga mendukung prinsip efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan.

3.4 Dampak Sosial dan Ekonomi Kawasan

Keberadaan foodcourt semi-outdoor yang dirancang dalam kajian ini menunjukkan potensi kuat sebagai pusat aktivitas baru yang mampu menghidupkan kawasan Taman Juang 45 Brebes. Penataan ruang usaha yang tertib dan terstruktur bagi pelaku UMKM tidak hanya menciptakan iklim ekonomi yang lebih sehat bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Di sisi lain, kehadiran plaza hijau serta fasilitas rooftop berperan sebagai ruang komunal yang mendorong terjadinya interaksi sosial lintas kelompok secara terbuka dan inklusif, sehingga kawasan ini tidak semata berfungsi secara komersial, tetapi juga sosial.

Penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai, pembagian zona aktivitas yang terencana, serta kelengkapan fasilitas pendukung terbukti meningkatkan kualitas kenyamanan bagi berbagai lapisan pengguna. Keluarga, komunitas lokal, hingga pengunjung umum dapat memanfaatkan kawasan ini secara optimal tanpa konflik fungsi ruang. Kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan daya tarik kawasan secara menyeluruh, sekaligus memperkuat citra Taman Juang 45 Brebes sebagai ruang publik yang ramah dan fungsional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan regulasi dalam proses perancangan tidak bersifat menghambat kreativitas desain, melainkan menjadi landasan penting dalam membangun kualitas ruang publik yang berkelanjutan. Sinergi antara peraturan bangunan, standar kesehatan lingkungan, serta kebijakan pengembangan UMKM menghasilkan rancangan foodcourt yang tidak hanya memenuhi aspek legalitas dan keamanan, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan ekonomi masyarakat.

Penerapan sistem zonasi yang jelas serta pemisahan sirkulasi antara kendaraan dan pejalan kaki terbukti memberikan peningkatan signifikan terhadap aspek keselamatan dan kenyamanan pengguna kawasan. Plaza hijau yang dirancang sebagai ruang transisi berfungsi ganda, tidak hanya sebagai elemen estetis yang memperbaiki kualitas visual lingkungan, tetapi juga sebagai pengendali aktivitas agar tetap tertata. Strategi ini mendukung pandangan bahwa perencanaan ruang yang matang dapat menjadi instrumen efektif dalam merespons persoalan tata kota dan dinamika sosial perkotaan.

Pendekatan desain semi-outdoor yang berorientasi pada iklim tropis menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan kenyamanan termal bagi pengguna. Pemanfaatan ventilasi alami, bukaan ruang, serta elemen vegetasi mampu mengurangi ketergantungan terhadap sistem pendingin buatan dan menekan konsumsi energi. Prinsip ini sejalan dengan konsep arsitektur berkelanjutan yang menekankan adaptasi terhadap kondisi iklim lokal serta efisiensi sumber daya. Dengan demikian, foodcourt ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi representasi penerapan desain ramah lingkungan yang kontekstual.



Gambar 7. Interaksi masyarakat di kawasan UMKM

Dari sudut pandang sosial, foodcourt berperan sebagai ruang publik yang mendorong interaksi antarwarga dan aktivitas komunitas. Sementara itu, dari sisi ekonomi, keberadaan fasilitas ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan UMKM dan peningkatan daya tarik kawasan. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam desain ruang publik mampu meningkatkan kualitas kawasan perkotaan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberlanjutan manfaat tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan dan pengawasan yang konsisten, terutama untuk menjaga kualitas fasilitas dan mencegah munculnya kembali aktivitas informal yang tidak terkontrol.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perancangan foodcourt semi-outdoor tropis di Kawasan Taman Juang 45 Brebes secara nyata mampu memenuhi sasaran utama penelitian, yakni mengintegrasikan prinsip arsitektur tropis, nilai inklusivitas ruang publik, dan upaya penguatan UMKM lokal dalam satu kesatuan desain. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan zonasi fungsional yang terstruktur, pemisahan tegas antara jalur pejalan kaki dan kendaraan, serta keberadaan plaza hijau sebagai ruang antara berhasil membentuk pola pergerakan yang jelas, aman, dan nyaman. Di sisi lain, konsep ruang semi-terbuka yang didukung oleh ventilasi alami, elemen peneduh, dan orientasi bangunan yang responsif terhadap matahari terbukti mampu menciptakan kenyamanan termal dan kualitas lingkungan yang baik tanpa ketergantungan tinggi pada sistem mekanis. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan regulasi bangunan, tata ruang, dan kebijakan terkait UMKM tidak menjadi hambatan dalam proses perancangan, melainkan berfungsi sebagai kerangka dasar yang memperkuat kualitas hasil desain. Integrasi ketentuan teknis, aspek kesehatan lingkungan, dan kebutuhan aktivitas ekonomi menghasilkan rancangan foodcourt yang tidak hanya layak secara hukum, tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomi. Keberadaan fasilitas kuliner ini berpotensi berperan sebagai pusat aktivitas baru yang mampu meningkatkan interaksi sosial, memperkaya pengalaman ruang publik, serta memberikan dampak ekonomi positif bagi pelaku UMKM dan masyarakat sekitar. Secara praktis, konsep perancangan yang dihasilkan dapat diterapkan sebagai model pengembangan ruang kuliner publik pada taman kota lain, khususnya di kawasan perkotaan non-metropolitan dengan kondisi iklim tropis serupa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam desain ruang publik mampu mendorong peningkatan kualitas kawasan secara berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji aspek pengelolaan, pemeliharaan, dan dinamika penggunaan ruang dalam jangka panjang, termasuk evaluasi dampak ekonomi dan sosial setelah fasilitas beroperasi, agar keberlanjutan manfaat ruang publik dapat terus terjaga dan ditingkatkan.

Referensi

1. A. Kurniawan, and R. Pratama, "Pola ruang publik kuliner dalam mendukung aktivitas sosial masyarakat perkotaan," *Jurnal Desain Kawasan dan Lingkungan*, vol. 7, no. 2, pp. 85–96, Jul. 2022. <https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/69452>
2. A. R. Putri, and B. Y. Setiawan, "Ruang publik inklusif sebagai penguat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 17, no. 3, pp. 271–283, Sep. 2021. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/37421>
3. D. Lestari, and S. Nugroho, "Penerapan prinsip arsitektur tropis pada bangunan publik semi-terbuka," *Jurnal Linears*, vol. 4, no. 2, pp. 112–120, Des. 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/linears/article/view/4305>
4. D. M. Artanti, and R. T. Maharani, "Pengaruh fleksibilitas ruang terhadap penerapan konsep arsitektur tropis pada C2O Library & Collabative," *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 2025. <https://journal.isi.ac.id/index.php/lintas/article/view/16082>
5. F. Ramadhan, and H. Santosa, "Peran desain ruang terbuka publik dalam mendukung keberlanjutan UMKM sektor kuliner," *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, vol. 14, no. 2, pp. 145–156, Okt. 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/komposisi/article/view/52031>
6. I. R. Sushanti, S. R. Yuniati, and T. Angelia, "Eksistensi ruang publik menghadapi transformasi penggunaan ruang di permukiman kota," *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 2025. <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/47859>
7. L. N. Wibowo, and E. P. Sari, "Penerapan konsep arsitektur tropis pasif pada bangunan publik di iklim lembap," *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/53087>
8. M. Carmona, "Public space and the new urban agenda," *Journal of Urban Design*, vol. 26, no. 2, pp. 147–166, Apr. 2021. <https://doi.org/10.1080/13574809.2020.1791253>
9. M. Hidayat, and R. A. Nugraha, "Penataan kawasan kuliner berbasis ruang publik sebagai strategi penguatan ekonomi lokal," *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol. 13, no. 2, pp. 89–100, Des. 2021. <https://ejournal.ub.ac.id/index.php/tkd/article/view/15892>
10. N. Fadhlila, I. Aliyah, and C. T. H. Permana, "Pemanfaatan ruang publik kawasan kuliner sebagai destinasi wisata di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat," *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, vol. 5, no. 1, pp. 172–183, Jun. 2023. <https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/download/69452/40305>
11. N. K. Sari, and D. Wahyudi, "Kenyamanan termal dan perilaku pengguna pada ruang semi-outdoor di kawasan tropis," *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, vol. 9, no. 1, pp. 55–66, Apr. 2024. <https://journal.itny.ac.id/index.php/jalb/article/view/6421>
12. O. N. S. Meliala, and D. N. Aulia, "The interpretation of tropical architecture in designing culinary and music centre in Medan," *International Journal of Industrial Innovation and Mechanical Engineering*, vol. 3, no. 1, pp. 45–53, 2025.
13. P. Salura, and S. Clarissa, "Re-interpreting the case study approach in architectural research," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 9, no. 1, pp. 109–120, 2024. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/3195>
14. R. P. Utami, and S. B. Prakoso, "Integrasi UMKM dalam desain ruang publik kota kecil: Studi kasus taman kota," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK*, vol. 4, no. 2, pp. 211–223, Jul. 2022. <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/17634>
15. R. T. Maharani, "Street food design in public space Gunung Sari Indah Surabaya," *Warta Pengabdian*, vol. 18, no. 2, pp. 112–120, 2024.